

KHUTBAH IDUL FITRI 1438 H

**MEMBANGUN SUMBER DAYA MANUSIA
BERKUALITAS MENUJU INDONESIA
BERKEMAJUAN¹**

Oleh :

Dr. Ari Anshori, M.Ag.²

Assalaamu'alaikum Wr Wb

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ وَعَلَّمَهُ الْبَيَانَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْكَرِيمُ الْمَنَّانُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمَبْعُوثُ بِأَشْرَفِ الْأَدْيَانِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الْقَضْلِ وَالْعِرْفَانِ. أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَ سَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةِ اللَّهِ وَ الرِّضْوَانِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَ لْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

1 Disampaikan pada Khutbah Idul Fitri 1438 H/2017 M bertempat di Alun-Alun Utara Yogyakarta.

2 Dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta, Ketua PWM Jateng, Ketua Majelis Pendidikan Kader Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Ma'asyirol muslimin rahimakumullah

Puja dan puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan nikmat-Nya, sehingga kita bersama-sama dapat melaksanakan shalat Idul Fitri, yang merupakan kelanjutan ibadah di bulan Ramadhan. Pada hari ini umat Islam di seluruh dunia mengagungkan asma Allah SWT seraya mengumandangkan takbir, tahlil dan tahmid diliputi dalam suasana kegembiraan dan penuh kemenangan. Suasana gembira hadir karena kita telah selesai menunaikan ibadah shiyam di bulan yang penuh ampunan dan pahala, sebagai usaha menggapai kemenangan.

Namun kegembiraan yang menyelimuti hati setiap muslim ini, diiringi pula rasa sedih dan haru. Kesedihan itu muncul dikarenakan muslimin, mukminin dan muttaqin harus berpisah dengan bulan Ramadhan yang penuh berkah. Apabila dipelajari sirah nabi dan sahabat, kondisi pada zaman Rasulullah SAW dan para sahabat, ternyata mereka merasa terharu dan sedih bila harus berpisah dengan tamu agung bulan suci Ramadhan ini. Kini hanya satu harapan kita, semoga Allah SWT menerima amal ibadah kita selama bulan Ramadhan yang baru saja berlalu dan semoga Allah memberi kesempatan kepada kita untuk berjumpa kembali dengan bulan Ramadhan 1439 H/2018 M pada tahun yang akan datang.

Sidang Jamaah Sholat Idul Fitri yang Dimuliakan Allah.

Tema berkemajuan agaknya paralel pemaknaannya dengan kecerdasan dan kemampuan menyesuaikan diri kepada perubahan, acapkali terdengar ungkapan bahwa kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa tidak terutama tergantung kepada sumber daya alam, yang di Indonesia sudah nyaris terkuras habis, akan tetapi lebih utama bergantung kepada sumber daya manusia. Jepang dan Singapura, juga Korea Selatan dapat disebut, sebagai



sebuah contoh. Namun dalam ungkapan itu jarang diungkapkan perbedaan antara kedua sumberdaya itu. Sumber daya alam (SDA) dikaruniai oleh Allah SWT, dzat yang maha pengasih lagi maha penyayang, sementara sumber daya manusia sebagai wakil Allah di muka bumi, insan yang dikaruniai Allah berupa: (1) *Fitrah*, (2) *Nafs*, (3) *Qalb*, (4) *Rub*, dan (5) *Aql* (akal), sebagai kesatuan unsur yang dimiliki setiap manusia. Manusia berfungsi sebagai khalifah di muka bumi, protes dilakukan oleh para Malaikat, tetapi “panggung sandiwara di dunia ini tetap berjalan” karena Allah lebih mengetahui apa yang tidak diketahui oleh para Malaikat. (Q.S. al- Baqarah: 30) Lima kesatuan unsur sebagai piranti yang dimiliki manusia, sebagai SDM (Sumber Daya Manusia) merupakan pasangan SDA (Sumber Daya Alam).

Manusia dituntut berkualitas, memiliki ketahanan dalam daya saing, sehingga dapat mendorong kemajuan. Paradoks telah terjadi di Indonesia, nyaris *crisis*. Pada tahun 1970-an Indonesia *booming* minyak. Negara seakan terapung di atasnya. Tetapi, akhirnya kita tak dapat suatu apa (tidak banyak!) kecuali bahwa Pertamina hampir saja bangkrut. Tahun 1980-an ada *booming* kayu, tetapi yang didapat Negara hanya gundulnya hutan tropis di Sumatera dan Kalimantan, dan meningkatnya kerentanan terhadap banjir dan tanah longsor, setiap hujan turun. Tahun 2000-an ada *booming* mineral, seperti batubara, tetapi minim yang tertinggal untuk negara dan bangsa. Hasilnya, hancurnya lingkungan dengan depresiasi yang luar biasa berhadapan dengan 95 persen eksportir yang tak mengantongi nomor pokok wajib pajak. Satu-satunya yang masih terselamatkan, insya Allah hanyalah laut, dengan syarat pencurian kekayaan laut harus dihentikan dengan tegas. Mengelola bumi harus dengan prinsip ihsan, bagaimana memaksimalkan potensi kebaikan yang Allah berikan untuk mewujudkan kebaikan yang berlipat ganda. Dengan ihsan perbuatan biasa menjadi istimewa.

Ihsan adalah profesionalitas. Ketika itu dilakukan dalam kehidupan, lahirlah legenda dan teladan-teladan luar biasa. Kita kemudian berpedoman, kepada etika dan nilai yang berasal dari al-Qu'an dan hadis.

Jamaah Shalat Idul Fitri yang berbahagia...

Yogyakarta sebagai Kota Pelajar dan Kota Budaya

Untuk meningkatkan kualitas manusia (SDM) salah satu jalan ialah pendidikan. Pendidikan adalah pengamanan politik kita satu-satunya di luar bahtera ini hanya ada "banjir dan air bah". Bagi Yogyakarta, mempertahankan dan meningkatkan diri sebagai kota pelajar dan kota budaya adalah keniscayaan, warisan budaya itu, antara lain, ialah tahta untuk rakyat dan Yogyakarta sebagai kota pelajar. Sebagai kota pelajar, pelajar dan mahasiswa harus disediakan lingkungan yang kondusif, dikelola secara *ihsan*, *ihsan* adalah profesionalitas, lembaga pendidikan dan lingkungannya dikelola secara *ihsan* (Profesional), terjadi hubungan timbal-balik antara sekolah dan asrama, antara kampus dengan rusunawa atau asrama mahasiswa, disiapkan model pedoman pengelolaan asrama, hubungan sains modern dan warisan tradisi Islam ditata dan dikembangkan, karena memang tidak ada pertentangan dalam firman tuhan dan karyaNya yang berupa alam semesta.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْءَانَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا

فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan al Qur'an? kalau kiranya al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (Al-Qur'an, surah an-Nisa' 82)

Menurut buya HAMKA, dalam falsafah hidup, sebagai pandangan Islam: "Islam memulangkan kekuasaan kepada Allah



belaka, yang Esa di dalam kekuasaan-Nya. Itulah Tauhid, yang mengakui Tuhan hanya satu. Setelah itu memandang manusia sama derajatnya. Tidak ada kelebihan si anu dan si fulan, semuanya sama di sisi Tuhan; kelebihan seorang dari yang lain hanyalah takwanya, budinya, dan kecerdasan akalnya. Bukan karena pangkat atau harta kekayaan. Tangan si lemah dibimbing sehingga beroleh kekuatan. Diambil hak dari tangan yang kuat dan kuasa lalu dipindahkan kepada yang lemah, sehingga tegaklah perimbangan, inilah hidup yang dikehendaki Islam”.

Paralel dengan ujaran kebajikan yang tertulis dalam buku “tahta untuk Rakyat”. Di sana dikatakan: “seungguhnya saya (Sultan Hamengku Buwono IX) menyadari bahwa tugas yang ada di pundak saya adalah sulit dan berat, terlebih-lebih karena ini menyangkut mempertemukan jiwa Barat dan Timur agar dapat bekerjasama dalam suasana yang harmonis, tanpa yang Timur harus kehilangan kepribadiannya. Walaupun saya telah mengeyam pendidikan Barat yang sebenarnya, tetapi pertamanya saya tetap, adalah orang Jawa. Maka selama tak menghambat kemajuan, adat akan tetap menduduki tempat yang utama dalam Keraton yang kaya akan tradisi ini. Izinkan saya mengakhiri pidato saya ini dengan berjanji, semoga saya dapat bekerja untuk memenuhi kepentingan nusa dan bangsa, sebatas pengetahuan dan kemampuan yang ada pada saya.” (Mohamad Roem, et al, *Tabta Untuk Rakyat...* Gramedia, 2011, hlm 47).

Pada awal kemerdekaan Republik Indonesia, Blokade Ekonomi yang dilancarkan oleh Belanda, Sultan Hamengkubuwana IX menyumbangkan kekayaannya sekitar 6.000.000 Gulden guna membiayai gaji para pegawai pemerintah. Ketika para pemimpin negara ditangkap oleh belanda pada 22 Desember 1948, Sri Sultan Hamengku Buwono IX “meletakkan jabatannya” sebagai taktik mengelabui musuh supaya tidak diadu domba oleh penjajah Belanda.

Komitmen dan Konsisten Berbuat Baik

Umat Islam di mana pun dituntut untuk berbuat baik, termasuk di Indonesia, harus berbuat yang terbaik. Majunya bangsa Indonesia bergantung kepada majunya umat Islam. Mengikuti firmanNya, Firman Allah memerintahkan, kita harus berbuat di jalan yang benar,

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar (istiqamah), sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (Al-Qur'an Surah Huud, ayat 112)

Rasulullah saja *beristiqamah* hingga beruban. Orang yang *beristiqamah* dalam perputaran sejarah dunia, seperti sedang menggenggam bara api. Sakit tapi harus dilaksanakan. Kita harus mempertahankan, meningkatkan Yogyakarta sebagai kota pelajar, sebagai kota budaya, dan *beristiqamah* dalam mengupayakan Tahta untuk rakyat, rasulullah mengatakan, janganlah kalian menjadi orang *imma'ah*, yang tak berprinsip, yang diombang-ambingkan oleh keadaan. Allah akan menjawab do'a kita akan meluruskan apa yang kita mintakan untuk diluruskan. Akan memudahkan perjuangan, menetapkan kita pada tempat yang baik atau rasyad (*la'allabum yarsyudun, Arrasyad* artinya *istiqamah alassyai, istiqamah pada segala sesuatu.*)

Komitmen dan konsisten berbuat baik sekarang ini tidak mudah. Rasulullah berkomitmen dan konsisten memegang kebenaran dan tetap mematuhi Allah, meskipun dalam kondisi yang memprihatinkan. Dalam lintasan sejarah, betapa memprihatinkan kondisi perang Uhud, ketika itu, gigi geraham

beliau patah, kepala beliau bocor, 70 orang sahabat meninggal, sebanyak 80 penunggang kuda dengan menahan rasa sakit dan penderitaan tetap tegak di atas kuda mereka. Namun Allah kemudian membalas konsistensi Rasulullah dan umat Islam, sebagaimana tertera dalam al-Qur'an:

فَأَنْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَّمْ يَمَسَّهُمُ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا
رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ ﴿١٧٤﴾

Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. dan Allah mempunyai karunia yang besar (Al-Qur'an S. Ali Imran, ayat 174).

Pasca Uhud, Allah memberi lebih dari sekedar nikmat materi (para pedagang muslim saat itu dapat keuntungan yang berlipat ganda), Allah memberi bonus berupa rancangan ke depan yang jauh lebih baik dari Uhud. Apa yang terjadi di Uhud tidak terulang. Proses berikutnya adalah kekukuhan, kedisiplinan, konsistensi, dan keberanian. Ini karena buah dari konsistensi dan komitmen. Bahkan selanjutnya dikatakan *lam yamsashu suun*. Bayangkan 70 sahabat syahid. Rasulullah menderita. Allah mengatakan mereka tak tersentuh dengan sedikit pun keburukan. Ulama menyampaikan segala sesuatu itu bukan pada proses saja, tapi juga ujungnya. Dalam Islam, kita diminta berdo'a kepada Allah, *Allahumma imma nasaluka husnal khatimah*. Itulah do'a agar akhir kehidupan kita menjadi kebaikan. Tak ada artinya apabila kita kelihatan baik dalam perjalanan panjang, tapi di akhir tak baik.

Jumlah muslim di Indonesia mayoritas tetapi belum dikonversi dalam bentuk kekuatan di bidang ekonomi, pertanian, pertahanan, politik, pendidikan, kesehatan, kelautan, sosial, dalam negeri, luar negeri, dan segala bidang apa pun yang diperlukan negara. Padahal di dalam al-Qur'an al-Karim surah ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Al-Qur'an, surah ar-Ra'd ayat 11)

Posisi SDM yang berpengaruh dan mampu sebagai penentu sebaiknya merujuk kepada al-Qur'an surat al-Haj ayat 41:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (Al-Qur'an, surah al-Haj ayat 41)

Ayat ini menyatakan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang jika Allah memberi anugerah kemenangan Allah akan teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yakni Allah memberikan kepada mereka kekuasaan mengelola satu wilayah dalam keadaan mereka merdeka dan berdaulat niscaya mereka (masyarakat itu) melaksanakan shalat secara sempurna rukun, syarat, dan sunnah-sunnahnya dan mereka juga menunaikan zakat

sesuai kadar waktu, sasaran, dan cara penyaluran yang ditetapkan Allah, serta mereka menyuruh anggota-anggota masyarakatnya agar berbuat yang *ma'rif*, yakni nilai-nilai luhur serta adat- istiadat yang diakui baik dalam masyarakat juga tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahiah dan mereka mencegah dari yang mungkar; yakni yang dinilai buruk juga diingkari oleh akal sehat masyarakat, dan kepada Allah lah kembali segala urusan. Allah lah yang memenangkan siapa yang hendak dimenangkanNya dan Allah pula yang menjatuhkan kasalahan bagi siapa yang dikehendakiNya dan Allah juga yang menentukan masa kemenangan dan kekalahan itu.

Dalam al-Qur'an surah al-Hadid ayat 3:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

Dialah yang Awal dan yang akbir yang Zhabir dan yang Bathin, dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu. (Al-Qur'an, surah Al-Hadid ayat 3)

Ibarat sandiwara Allah lah sang sutradara, yang mengatur semesta alam ini karena Dia lah *Yang Awal* yang telah wujud sebelum segala sesuatu wujud sehingga tidak ada yang mendahuluiNya *dan Yang Akbir* yakni akan hidup selama-lamanya setelah segala sesuatu musnah dan hanya Dia pula *Yang Zhabir* yang begitu jelas wujud-Nya melalui alam raya yang Dia ciptakan dan pembuktian logika dan rasa, dan hanya Dia pula sendiri *Yang Bathin* dzat dan hakikat-Nya sehingga tidak dapat dijangkau, jangankan oleh mata tetapi juga oleh akal dan khayal; *dan Dia menyangkut segala sesuatu Maha Mengetahui.*

Kaum Muslimin Rahimakumullah

Untuk menuju Indonesia yang berkemajuan, bukalah perkara yang mudah, melainkan perlu kerja keras tanpa henti, melewati rintangan dan hambatan. Unsur pokok dari ikhtiar Indonesia yang berkemajuan adalah sebagaimana yang diuraikan di atas

yaitu menyiapkan istiqamah dalam berprakarsa, khususnya dalam mempertahankan Yogya sebagai kota pelajar dan kota budaya yang disinari nilai-nilai Allah, menyiapkan sumber daya manusia yang unggul, islami, yang mampu menyeimbangkan daya-daya jiwa menuju manusia fitrah dan sempurna.

Akan tetapi, perlu kita sadari, bahwa Yogyakarta adalah propinsi/kota yang istimewa, memiliki kekhasan yaitu memiliki jalan menuju Indonesia berkemajuan itu tidak mungkin dapat dicapai tanpa strategi yang tepat, dan tidak cukup hanya dengan penguatan SDM, walau harus diakui SDM merupakan elemen vital. Karena itu ada aspek lain yang juga sangat menentukan cita-cita Indonesia yang berkemajuan yaitu, aspek kerja sama atau visi komitmen bersama antar elemen di negara ini, baik sokongan pemerintah, dukungan masyarakat, maupun hubungan saling mendukung dengan kesultanan (keraton) yang merupakan representasi kekuatan sosial budaya.

Kerja sama elemen dalam mewujudkan visi Indonesia Berkemajuan, termasuk dengan keraton sebagai bagian penting dari bangsa ini merupakan implementasi dari semangat nilai Islam yaitu sebagai *rahmatan lil' alamin*.

Kaum Muslimin Yang Dimuliakan Allah

Akhirnya, marilah kita berdoa kepada Allah, semoga Allah senantiasa memberikan bimbingan, kearifan, dan petolongan kepada kita sebagai warga masyarakat Indonesia, pada gilirannya akan mengantar negara menjadi negara yang indah dan penuh ampunan.



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِيءُ مَزِيدَهُ،
 يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ
 سُلْطَانِكَ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى رَسُولِكَ وَعَلَى نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى
 آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ
 وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ
 قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ وَيَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا
 دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةٌ أَمْرِنَا وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا
 مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا الَّتِي إِلَيْهَا مَعَادُنَا، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ
 زِيَادَةً لَنَا فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لَنَا مِنْ كُلِّ شَرٍّ.
 اللَّهُمَّ اجْعَلْ يَوْمَنَا خَيْرًا مِنْ أَمْسِنَا وَاجْعَلْ غَدَنَا خَيْرًا مِنْ
 يَوْمِنَا، وَأَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا وَاجْرِنَا مِنْ خِزْيِ الدُّنْيَا
 وَعَذَابِ الْآخِرَةِ، رَبَّنَا اجْعَلْنَا مُقِيمِي الصَّلَاةِ وَ مِنْ ذُرِّيَّتِنَا،
 رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَ تُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ
 أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَ فِي الْآخِرَةِ
 حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا
 يَصِفُونَ، وَ سَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Wassalaamu'alaikum Wf Wb.

